

PENERIMAAN DIRI REMAJA TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Galuh Tamasari

1400013107

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

PENERIMAAN DIRI REMAJA TERHADAP PERCERAIAN ORANG TUA

Yang disusun oleh :

Galuh Tamasari
1400013107

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

MENGESAHKAN NASKAH PUBLIKASI

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

Dosen Pembimbing

Nurfitria Swastiningsih, S.Psi., M. Psi., Psikolog.

ADMISSION OF ADOLESCENTS TO PARENT DIVORCE.

Abstract

This study aimed to obtain a comprehensive understanding about the self-acceptance in adolescents whose parents are divorced and the factors that influence it. Participants of this research are two teenagers whose parents divorced.

The research used qualitative method and the data obtained by an interview with the participants and involved two significant persons as the data source triangulation. With the criteria of a subject who has a family with a divorced parent for at least two years. And subject aged 17 to 21 years old, both students and already working.

The results showed that the self-acceptance in adolescents whose parent divorced could be seen in several aspects. From the aspect of willingness, parent's divorce considered as something unpleasant but not as a burden, and instead become motivation or lesson to be learned. They were able to accept their parent's decision, their current condition and the different interaction with their parents after divorce. The participants are very selective in telling privacy with people who have a special closeness but they can be open to other persons regarding their condition. The psychological health aspect could be seen in the attitude of mutual support between family members on various occasions. Research subjects are happy with current family conditions. From the acceptance aspect of other people, showed that the subject feels accepted by the environment so that he can get along well and be open in relationships and have many communities.

Factors that influence self-acceptance in adolescents whose parents are divorced consist of internal factors and external factors. Internal factors including self-understanding factors, realistic expectations, emotional pressure, self-perspective and stable self-concept. External factors include a freedom from environmental barriers, environmental attitudes, frequency of success, and identification towards behavior exhibited by the people with good adjustment that perceived as a role model and training in childhood.

Keywords: Self-Acceptance, Parental Divorce

PENERIMAAN DIRI REMAJA TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenaigambaran penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan dua orang remaja yang memiliki orang tua bercerai.

Metodedalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif,yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mengenai topik atau judul yang di telitimenggunakan metode pengambilan data yaitu wawancara.Informan atau responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik : Remaja dengan rentang usia lebih dari 17 tahun sampai dengan usia 21 tahun baik masih sekolah maupun sudah bekerja, memiliki latar belakang keluarga dengan orang tua bercerai selama minimal 2 tahun, bersedia menceritakan pengalaman pribadi

Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai melalui aspek kerelaan yaitu perceraian orang tua dianggap sebagai kekurangan namun tidak dijadikan beban justru di jadikan motivasi diri.Subjek menerima perceraian orang tua dengan berpikir dewasa, subjek mampu bersikap terbuka terhadap orang lain. Subjek sangat selektif menceritakan privasi dengan orang yang memiliki kedekatan khusus subjek mampu menerima keputusan perceraian orang tua dan kondisi orang tua saat ini menerima perbedaan interaksi dengan orang tua setelah perceraian terjadi.Aspek kesehatan psikologis terlihat pada sikap saling memberikan dukungan antar anggota keluarga dalam berbagai kesempatan. Subjek penelitian merasa bahagia dengan kondisi keluarga saat ini. Aspek penerimaan terhadap orang lain menunjukkan bahwa Subjek merasa diterima oleh lingkungan sehingga dapat bergaul dengan baik dan bersikap terbuka dalam pergaulan dan memiliki banyak komunitas.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai terdiri dari faktor internal meliputi faktor pemahaman terhadap diri sendiri, harapan yang realistis tekananemosi,perspektif diri dan konsep diri yang stabil. Faktor eksternal meliputi bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan, frekuensi keberhasilan, dan identifikasi terhadap perilaku yang di tunjukan oleh orang-orang dengan penyesuaian yang baik di anggap sebagai teladan dan pelatihan di masa kecil.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Perceraian Orang Tua.

PENDAHULUAN

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan. Merujuk data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung tingkat perceraian keluarga Indonesia dari waktu ke waktu memang semakin meningkat. Data tahun 2016 menunjukkan angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data tahun 2017 angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta (Era.id, 2018). Menurut data dari Pengadilan Agama Kota Yogyakarta tahun 2017 tercatat 648 kasus perceraian, sedangkan untuk tahun 2018 hingga bulan Agustus tercatat 571 kasus perceraian (Wardhani, 2018). Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta mencatat jumlah perceraian yang terjadi di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebanyak 5.051, tahun 2014 sebanyak 5.598 dan tahun 2015 sebanyak 5.220 (BPS, 2017).

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup aspek biologi, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung antara 10-21 tahun dan belum menikah. Monks, Knoers dan Haditono (2006) mengatakan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu: (1) remaja awal (usia 12-15 tahun): (2) remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) dan (3) remaja akhir, berkisar pada (usia 18-21 tahun). Pada masa ini individu mulai merasa stabil. Mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya. Chaplin (2011) menjelaskan bahwa masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak

dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan dari sisi biologis, kognitif, sosial dan emosional. Perceraian antara kedua orang tua mengakibatkan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku karena perpisahan/ perpecahan hubungan orang tuanya. Disini anak akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk memberi dukungan penuh terhadap perkembangan anak. Dampak perceraian orang tua terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak menderita masalah psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stres yang berkepanjangan dalam keluarga yang bercerai. Umumnya orang tua yang bercerai lebih siap menghadapi perceraian di bandingkan dengan anak-anak.

Germer (2009), mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Penerimaan diri termasuk dalam ciri pribadi yang sehat. Individu yang menerima dirinya merasa aman secara emosional (*emotional security*) mampu mengatasi peristiwa-peristiwa yang menyakitkan karena menyadari bahwa hal-hal menyakitkan juga bagian dari kehidupan itu sendiri.

Penelitian ini memfokuskan pada proses penerimaan diri remaja terhadap perceraian orang tua.

Menurut Supratiknya (2006), penerimaan diri berkaitan dengan aspek sebagai berikut:

1) Kerelaan

Membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain. Membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain, pertama-tama harus melihat bahwa diri kita tidak seperti apa yang dibayangkan dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain, jika kita sendiri menolak diri (*self-rejecting*), maka pembukaan diri akan sebatas dengan pemahaman yang kita punya saja. Dalam penerimaan diri individu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dapat dilihat dari bagaimana ia mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, serta terbuka pada orang lain.

2) Kesehatan psikologis.

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan kita terhadap diri sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga dan diterima oleh orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain. Maka, agar

kita tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri kita. Menolong orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menolongnya dengan cara memberikan pemahaman terhadap kesehatan psikologis, agar menjadi lebih bersikap menerima diri.

3) Penerimaan terhadap orang lain.

Orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain, bila kita berpikiran positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain. Sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita juga akan menolak orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri adalah mempunyai keyakinan dan kemampuan menghadapi masalah, berani memikul tanggung jawab, menerima pujian dengan objektif, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki, kerelaan, tidak malu dan penerimaan terhadap orang lain. Selanjutnya aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Supratiknya (2006) yaitu memahami kerelaan, kesehatan psikologis dan penerimaan terhadap orang lain akan digunakan penulis untuk menyusun *guide* wawancara sebagai alat pengumpul data penelitian.

a. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan diri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Menurut Hurlock (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya yaitu:

- 1) Pemahaman diri, merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri secara realistik. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang memiliki pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.
- 2) Harapan-harapan yang realistik. Harapan yang realistik akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Individu yang mengalahkan dirinya sendiri dengan ambisi dan standard prestasi yang tidak masuk akal berarti individu tersebut kurang dapat menerima dirinya.
- 3) Bebas dari hambatan lingkungan. Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini bias berasal dari orang tua, guru, teman maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri akan dapat

terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.

- 4) Sikap lingkungan individu. Sikap yang berkembang di masyarakat akan ikut andil dalam proses penerimaan diri individu. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik pada individu maka individu akan cenderung untuk senang dan menerima dirinya.
- 5) Ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja akan mengganggu individu dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan yang berarti pada individu akan memungkinkan individu yang lemah mental untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri.
- 6) Frekuensi keberhasilan. Setiap individu pasti akan mengalami kegagalan, hanya saja frekuensi kegagalan antara satu orang dengan orang lain berbeda. Semakin banyak keberhasilan yang dicapai akan menyebabkan individu yang bersangkutan menerima dirinya dengan baik.

- 7) Ada tidaknya identifikasi individu. Pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya sikap positif terhadap dirinya serta mempunyai contoh atau metode yang baik bagaimana harus berperilaku.
- 8) Perspektif diri, terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang objektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan dalam penerimaan diri.
- 9) Latihan pada masa kanak-kanak. Pelatihan yang diterima masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola-pola kepribadian anak selanjutnya. Latihan yang baik pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh positif pada penerimaan diri, sebaliknya penerimaan diri yang tidak baik akan memberikan pengaruh negative yaitu sikap penolakan terhadap diri sendiri.
- 10) Konsep diri yang stabil. Konsep diri yang stabil bagi individu akan memudahkan diri dalam usaha menerima dirinya. Apabila konsep dirinya selalu berubah-ubah maka dia akan kesulitan untuk memahami diri dan menerimanya sehingga terjadi penolakan pada diri sendiri. Hal ini terjadi karena individu memandang dirinya selalu berubah-ubah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu adalah faktor internal meliputi: (1) Pemahaman diri, (2) Harapan yang realistis, (3) Tekanan emosi, (4) Perspektif diri, (5) Konsep diri yang stabil.

Sedangkan Faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan diri meliputi: (1) Bebas dari hambatan lingkungan, (2) Sikap lingkungan, (3) Frekuensi keberhasilan, (4). Adanya identifikasi individu, (5) Latihan pada masa kanak-kanak.

Hasil wawancara awal yang dilakukan penulis pada tanggal 10 february 2019 kepada dua orang remaja dengan latar belakang orang tua yang bercerai menunjukkan bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang rendah. Hal tersebut nampak pada pernyataan subjek yaitu mampu menerima kondisi saat ini sebagai anak *broken home* yang disebabkan karena perceraian orang tua. Subjek pertama pada saat awal perceraian terjadi perceraian merasa malu terhadap perceraian orang tua sehingga cenderung menjadi bersikap tertutup kepada orang lain dan lingkungan. Subjek menjadi enggan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Perceraian orang tua membuat subjek menjadi minder dan rendah diri karena merasa berbeda dengan teman-temannya yang masih memiliki keluarga yang utuh. Hal ini menjadikan subjek cenderung lebih suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan.

Subjek kedua memiliki keyakinan untuk menjalani hari-hari dan harapan untuk masa depan selanjutnya cenderung tidak mampu menempatkan diri dalam kondisi keluarga yang tidak lagi utuh dan masih belum bisa menerima kenyataan dan memandang perceraian orang tua sebagai kelemahan dan kekurangan diri dengan perasaan dendam kepada ayah kandungnya yang membuat subjek cenderung lebih bersikap tertutup dan tempramental. Seiring berjalannya waktu kedua subjek sehingga mampu menerima kondisi saat ini sebagai anak *broken home* yang disebabkan karena perceraian orang tua. Subjek menerima perceraian orang tua dengan dewasa dan mampu bersikap terbuka terhadap orang lain. Subjek sangat selektif menceritakan privasi dengan orang yang memiliki kedekatan khusus.

Aspek kesehatan psikologis terlihat pada sikap saling memberikan dukungan antar anggota keluarga dalam berbagai kesempatan. Subjek penelitian merasa bahagia dengan kondisi keluarga saat ini. Subjek merasa diterima oleh lingkungan sehingga dapat bergaul dengan baik dan bersikap terbuka dalam pergaulan dan memiliki banyak komunitas. Aspek penerimaan terhadap orang lain menunjukkan bahwa subjek mampu menerima keputusan perceraian orang tua dan kondisi orang tua saat ini dan menerima perbedaan interaksi dengan orang tua setelah perceraian terjadi.

Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya dan akan kemauan untuk hidup

dengan keadaan tersebut Hurlock (2012). Bila individu dapat menerima dirinya, maka individu tersebut juga akan dapat menerima orang lain termasuk kekurangannya atau hal-hal positif dari orang lain. Remaja dengan penerimaan diri yang baik kemungkinan akan dapat mengatasi berbagai kesulitan yang muncul setelah orangtua bercerai, baik kesulitan dari segi berkurangnya ekonomi hingga kesulitan dalam menghadapi berbagai pandangan negatif masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang di beri judul “Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perceraian Orang tua”.

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga pengambilan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan waktu, tenaga dan biaya. Desain penelitian pada penelitian ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek, hal ini bertujuan agar proses komunikasi antara peneliti dan subjek menjadi mudah. Sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal untuk membangun *rapport* yang baik dengan calon subjek.

Informan atau responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik :

1. Remaja dengan rentang usia lebih dari 17 tahun sampai dengan 21 tahun baik masih sekolah maupun sudah bekerja.

2. Memiliki latar belakang keluarga dengan orang tua bercerai selama minimal 2 tahun.
3. Bersedia menceritakan pengalaman pribadi

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan topik yang diangkat oleh peneliti, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran proses penerimaan diri remaja terhadap perceraian orang tua. Peneliti juga ingin memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi subjek penelitian selama proses mencapai penerimaan diri. Pendekatan ini juga dapat memberikan informasi dengan mendetail, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban dari masalah penelitian dengan mendalam.

Metode pendekatan dan cara yang digunakan dalam memperoleh data atau fenomena yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian penerimaan diri remaja terhadap perceraian orang tua adalah metode wawancara semi terstruktur dengan observasi umum. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek selama proses wawancara belangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan data dilaksanakan di kontrakan dan di kos subjek 1 (LCO). Saat ini subjek 1(LCO) tinggal di sebuah kontrakan yang beralamat di Jalan Pring Mayang Nomor 8 RT II Pringgolayan, Banguntapan Bantul Yogyakarta. Subjek 2 (KBY) tinggal di kos-kosan yang berada di Jalan Flamboyan Nomor 368A RT 20/06 Rejowinangun, Kota Gede Yogyakarta. Karakteristik kontrakan subjek 1 (LCO) cukup besar, nyaman, ada kulkas, TV dan fasilitas lain cukup lengkap. Lingkungan kontrakan subjek 1 (LCO) dapat dikatakan sebagai kawasan yang cukup bersih dan aman, tempat tinggal subjek 2 (KBY) yang berada di gang jalan membuat udara tidak terlalu tercemar dari asap kendaraan, namun kondisi gang agak sempit dan antara rumah satu dan yang lain hanya dibatasi satu tembok. Sehingga halaman depan kontrakan subjek tidak ada. Subyek tinggal dikontrakan bersama dua temannya.

Tempat tinggal kos subjek 2 (KBY) besar dan luas. Subjek tinggal bersama tujuh teman kos lainnya, kos subjek bersih dan teratur serta paling rapi di antara kos teman-temannya. Posisi kos subjek berada di samping pintu masuk gang rumah sebelah kanan jalan.

Subjek pertama (LCO) berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap (LCO) maka dapat digambarkan hasil observasinya sebagai berikut. Subjek mempunyai perawakan tidak terlalu tinggi, memiliki

badan yang berisi dan subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung serta mempunyai suara yang lembut. Subjek menjawab dengan jelas dan luas mengenai pertanyaan yang diberikan, membuat peneliti tidak ragu untuk bertanya. Subjek saat diwawancara terlihat duduk sambil memegang handphone.

Situasi kontrakan yang digunakan sebagai tempat pengambilan data terlihat sepi, hanya ada dua orang teman subjek. Seseekali temannya memotong pembicaraan subjek dan peneliti, serta subjek yang membawakan makanan dan minuman yang membuat pembicaraan kami terhenti sejenak.

Subyek kedua (KBY) berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap (KBY) maka dapat digambarkan hasil observasinya sebagai berikut. Subjek memiliki perawakan tinggi dan badan yang berisi. Subjek memiliki kulit kecoklatan dan berpenampilan modis dengan menggunakan celana jeans dan baju kaos. Subjek memiliki suara yang sedikit lantang. Subjek juga tampak yakin dengan jawabannya yang ditunjukkan dengan tidak pernah merubah jawaban, dan seseekali menjawab. Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan yang terpisah oleh meja bundar yang berada diantara kami, dimana saat melakukan wawancara, subjek selalu memegang handphoneya, seseekali HP diletakan di meja, dan tidak jarang subjek memandangi ke arah luar. Situasi pada saat pengambilan data, sepi hanya ada peneliti dan subjek yang ada di depan kamar kos subjek.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek adalah sikap dari lingkungan. Jersild (1958) mengemukakan bahwa penerimaan diri akan mudah dilakukan jika individu mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Individu yang memperoleh dukungan dari lingkungan, akan memperoleh perlakuan baik dari orang-orang sekitar, sehingga menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan dan rasa aman didalam diri individu Sari & Nuryoto (2002). Pada awal perceraian orang tua kedua subjek penelitian sama-sama mendapatkan sikap negatif dari lingkungan. Subjek pertama penilaian negatif dari lingkungan atas perceraian orang tua. Hal ini kemudian dikaitkan dengan pola pergaulan subjek yang lebih banyak memiliki teman lelaki. Kondisi ini menimbulkan pandangan negatif oleh lingkungan dimana latar belakang keluarga yang *broken home* akan membawa subjek pada pola pergaulan bebas. Hal serupa terjadi pada subjek kedua yang mendapatkan cacian dan makian dari lingkungan terkait perceraian orang tua. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena pada akhirnya lingkungan mengetahui latar belakang yang menyebabkan perceraian pada orang tua subjek kedua terjadi.

Hasil dari wawancara yang menunjukan faktor yang mempengaruhi penerimaan dirinya mengenai faktor perspektif diri pada kedua subjek sama dengan apa pandangan terbentuknya perspektif dari orang lain yaitu lebih tertutup dan subjek lebih tidak bisa menerima pendapat orang

lain. jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang objektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan dalam penerimaan diri. Hurlock (2012)

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Individu dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif Calhoun & Acocella (1990). Perceraian yang terjadi pada orang tua tidak lantas membuat subjek penelitian memiliki konsep diri yang negatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki konsep diri yang stabil. Hal ini nampak pada sikap tidak terpengaruh atas penilaian negatif yang diberikan oleh lingkungan. Subjek pertama memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan, demikian pula subjek kedua yang tetap bersikap optimis dan percaya diri dalam kehidupannya. Subjek tidak mudah terpuruk atas perceraian yang terjadi pada orang tua. Subjek pertama bahkan tidak merasa bahwa dirinya sebagai individu yang berbeda dengan orang lain yang masih memiliki keluarga utuh.

Faktor bebas dari hambatan lingkungan pada hasil penelitian dibuktikan pada subjek pertama yaitu mampu terbebas dari hambatan lingkungan dengan mampu menjalin hubungan dengan orang lain melalui

berbagai kegiatan dalam bekerja sedangkan pada faktor bebas dari hambatan subjek kedua di buktikan dengan mampu melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu universitas. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan penuh.

Frekuensi adanya keberhasilan setiap pasti mengalami kegagalan hanya saja frekuensi kegagalan antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda keberhasilan yang di capai pada subjek pertama mengalami keberhasilan dengan mampu meringankan beban orang tua dengan tidak membebankan dalam hal finansil subjek merasa puas, sedangkan pada subjek kedua dalam keberhasilan menuju pendidikan yang lebih tinggi yaitu universitas mengalami kegagalan yaitu pengalaman tidak naik kelas sewaktu duduk dibangku SMA. Semakin banyak keberhasilan yang di capai akan menyebabkan individu yang bersangkutan menerima dirinya dengan baik.

Adanya identifikasi perilaku yang di tunjukan melalui pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik dijadikan subjek sebagai panutan untuk memungkinkan berkembangnya sikap positif terhadap dirinya serta mampu mencontoh metode yang baik bagaimana harus berperilaku pada faktor adanya identifikasi yang di tunjukan kedua subjek, subjek mendapatkan figur yang menjadi panutan yaitu atasannya yang selalu menginspirasi beserta ibunya. Sedangkan pada subjek

kedua figur yang menjadi panutan yaitu kiyai yang merubah subjek menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan faktor keberhasilan yang didapatkan subjek dari latihan pada masa kanak-kanak pada subjek pertama yaitu subjek selalu mendapatkan perhatian serta tetap merasakan di sayang, dikontrol diberi arahan setiap tindakannya membuat subjek tumbuh menjadi pribadi yang mampu menerima perceraian orang tua dengan stabil mengarahkan subjek membentuk kepribadian pengaruh positif pada penerimaan dirinya. Sedangkan penerimaan diri yang tidak baik pada latihan yang diterima pada masa kanak-kanak akan membentuk pola kepribadian yang negatif yaitu sikap penolakan terhadap diri sendiri. Pada subjek kedua memiliki latihan pada masa kanak-kanak berupa pengalaman yang membuat rasa benci dan rasa dendam karena ayahnya tidak bertanggung jawab dan telah meninggalkan ibunya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri remaja terhadap perceraian orang tua yang teridentifikasi melalui aspek kerelaan yaitu perceraian orang tua dianggap sebagai motivasi diri. Subjek menerima perceraian orang tua dengan dewasa dan mampu bersikap terbuka terhadap orang lain. Subjek sangat selektif menceritakan privasi dengan orang yang memiliki kedekatan khusus. Aspek kesehatan psikologis terlihat pada sikap saling memberikan dukungan antar anggota keluarga dalam berbagai kesempatan. Subjek penelitian merasa bahagia

dengan kondisi keluarga saat ini. Subjek merasa diterima oleh lingkungan sehingga dapat bergaul dengan baik dan bersikap terbuka dalam pergaulan dan memiliki banyak komunitas. Aspek penerimaan terhadap orang lain menunjukkan bahwa subjek mampu menerima keputusan perceraian orang tua, kondisi orang tua saat ini dan menerima perbedaan interaksi dengan orang tua setelah perceraian terjadi.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai terdiri dari faktor internal meliputi faktor pemahaman terhadap diri sendiri, harapan yang realistis tekanan emosi, perspektif diri dan konsep diri yang stabil. Faktor eksternal meliputi bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan, frekuensi keberhasilan, adanya identifikasi perilaku yang ditunjukkan melalui pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik dijadikan subjek sebagai panutan dan pelatihan pada masa kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2014). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orang tua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Journal of Health Education*, 1(1). 1-11.
- Andani, T. P. (2018). Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- BPS. (2017). *Nikah, talak, cerai dan rujuk 2012-2015*. <https://www.bps.go.id/linktabledinamis/view/id/893>. 31 Desember 2018.
- Calhoun, F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J. W. (2012). *Research design: qualitative & quantitative research*. Jakarta: EGC.
- Era.id. (2018). *Fakta dibalik tingginya angka perceraian di Indonesia*. <https://www.era.id/read/IYUMBL-fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-di-Indonesia>. 31 Desember 2018.
- Fabricius, W. P., & J. Lucken, L. (2007). Post divorce living arrangement, parent conflict, and long-term physical health correlates for children of divorce. *Journal of family psychology American psychological association*, 21(2), 195-205.
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion*. United state of America: The Guilford Press.
- Ghony, M. J., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Handyani, I, A., & Indriana, Y. (2017). Proses penerimaan diri terhadap perceraian orang tua (sebuah studi kualitatif dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis*). *Jurnal Emphaty*, 7(3), 303-312.
- Hurlock, E. B (2012). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (1979). *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*, edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- Jersild, A. T. (1958). *The psychology of adolescence*. New York : MC MillanCompany.
- Lestari, D. W. (2014). Penerimaan diri dan strategi *coping* remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–13.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. F., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notosoedirjo, M., Moeljono., & Latipun. (2014). *Kesehatan mental, konsep dan peran*. Malang: UMM.
- Resty, G. T. (2015). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan danKonseling*. 1(5), 1-12.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 73-88.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam)*, 15(2), 99-106.
- Wardhani, C. M. (2018). *Angka perceraian di Kota Yogyakarta Tahun 2018 Capai 571*.<http://jogja.tribunnews.com/2018/09/25/angka-perceraian-di-kota-yogyakarta-tahun-2018-capai-571-perkara>. 31 Desember 2018.